

**REFLEKSI BUKU “SYALOM, SALAM DAN SELAMAT”
KARANGAN TOM JACOBS, SJ.
ROBERT SETIO[⊗]**

Pengantar

Syalom, seperti yang dikatakan Rm. Tom di bagian paling awal buku “Syalom, Salam dan Selamat” (selanjutnya saya singkat 3S saja), adalah kata Ibrani dan berasal dari tradisi Yahudi. Sedang *Salam* adalah bahasa Arab yang di Indonesia sering diidentikkan dengan Islam. Sedang kata *Selamat* adalah padanan kedua kata tersebut dalam bahasa Indonesia. Oleh Rm. Tom, kata *Selamat* ditempatkan sebagai wakil tradisi Kristiani. Maksud Rm. Tom dengan menggunakan 3 kata yang berbeda bahasa tersebut, keberadaan 3 tradisi agama yang berbeda: Yudaisme, Islam dan Kristen dapat diperlihatkan. Dari kesadaran akan adanya perbedaan ketiga agama Abrahamis tersebut maka diskusi dalam buku 3S dapat dimulai.

Tetapi seorang kawan ketika membaca judul buku 3S ini bertanya apakah buku ini membahas kebiasaan orang Kristen yang relatif baru yaitu suka mengucapkan kata *Syalom*? Jadi berbeda dengan maksud Rm. Tom, kata *Syalom* bukannya dimengerti sebagai ucapan Yahudi, malah dimengerti sebagai penanda identitas Kristen. Saya kira Rm. Tom mengerti masalah ini. Bukankah beliau pernah atau malah sering dipanggil sebagai pembicara dalam persekutuan-persekutuan doa lintas denominasi yang mestinya sering-sering menggunakan kata *Syalom*? Jangan-jangan, inspirasi judul buku terbaru Rm. Tom ini pun didapat dari konteks itu?

Yang jelas ada kontras antara arah buku 3S ini dengan arah penggunaan kata *Syalom* di kalangan umat Kristiani (tertentu). Jika buku 3S mengarah pada pemahaman yang universal tentang *Syalom* atau *Salam* atau *Selamat*, penggunaan kata *Syalom* di kalangan umat Kristiani itu justru dimaksudkan untuk mengentalkan partikularitas Kekristenan. Timbulnya saja sudah jelas dirangsang oleh kebiasaan umat Islam yang terbiasa mengucapkan Assalammu alaikum dan Wa alaikum salam. Supaya tampak beda, dipakailah kata *Syalom* yang dari bahasa Ibrani itu. Mengapa tidak pakai Selamat yang buatan Indonesia saja? Karena kata *Selamat* terlalu umum, siapa saja boleh pakai. Dulu pun, Gus Dur pernah diprotes karena mengganti kata Assalammu alaikum dengan *Selamat* (pagi/siang/malam). Kata *Selamat* memang khas Indonesia tetapi tidak khas Islam. Orang Islam yang ingin menonjolkan nuansa Islami tidak menyukainya. Di pihak lain, orang Kristen yang ingin menonjolkan nuansa Kristiani juga tidak suka kata *Selamat*. Mereka lebih memilih kata *Syalom*. Meski pilihan ini sebenarnya janggal juga, karena

[⊗] Pdt. Robert Setio, Ph.D. adalah Dosen pada Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta

Syalom yang bahasa Ibrani itu lebih cocok dianggap sebagai ekspresi Yahudi ketimbang Kristen.

Tidak semua orang Kristen setuju dengan trend mengucapkan kata *Syalom*. Bukan karena kata tersebut kental dengan nuansa Keyahudian, namun karena motivasi penggunaan kata itu adalah memunculkan warna khas Kekristenan. Dalam rangka itu, kata *Selamat* sebenarnya jauh lebih baik. Tidak saja kata itu berasal dari bahasa Indonesia, bahasa kita sendiri, namun dengan menggunakan kata tersebut, kekentalan partikularitas dapat dicairkan. Kecuali jika kata itupun sudah diklaim sebagai ekspresi khas Kristen sebagaimana disinyalir Rm. Tom. Tetapi, sekalipun begitu, saya kira kata *Selamat* masih tetap lebih netral ketimbang kedua kata lainnya. Jadi masih bisa diharapkan bahwa dengan memakai kata tersebut ketiga agama Abrahamis dapat diajak keluar dari identitas partikularnya untuk bertemu dalam ruang yang lebih leluasa bagi ketiganya. Bukan sebuah pertemuan yang berakhir pada dirinya sendiri tentu saja. Yang kita harapkan adalah sebuah pertemuan yang esensial. Sebuah pertemuan dimana makna kata *Selamat* dibicarakan. Siapa tahu, seperti pada buku 3S, makna *Selamat* yang tampaknya tidak sama untuk setiap agama justru pada akhirnya dilihat mengandung banyak kesamaan.

Universalitas Keselamatan

Istilah keselamatan selama ini lebih dikenal sebagai istilah khas agama. Orang sudah terbiasa menempatkan keselamatan sebagai urusan agama. Istilah ini sudah menjadi semacam jargon agama. Perhatian agama terhadap keselamatan pun sangat besar. Saking besarnya perhatian tersebut, sampai ada yang memandang hal keselamatan adalah hal agama itu sendiri (h.17). Kalaupun agama tidak sampai identik dengan keselamatan, setidaknya sebagian besar dari urusan agama memang ditujukan untuk menjelaskan arti keselamatan.

Dalam tradisi Kristen, Yesus Kristus diakui sebagai jalan keselamatan. Lebih tajam lagi, diklaim pula tidak ada keselamatan yang tidak melaluiNya. Tetapi tradisi agama lain akan memiliki klaim yang berbeda tentang keselamatan. Perbedaan tersebut entah berhubungan dengan tokoh yang unik di dalam masing-masing agama atau pemahaman tentangnya. Sehingga ketika memeluk sebuah agama, orang akan dengan sendirinya menyetujui paham keselamatan dari agama yang dipeluknya. Persetujuan ini sekaligus berarti penolakan terhadap paham agama (-agama) yang tidak dipeluknya. Mestinya kejadian ini dilihat wajar-wajar saja. Masing-masing agama pastilah memiliki penjelasannya sendiri tentang keselamatan. Penjelasan itupun juga diklaim sebagai yang (paling) benar.

Tetapi buku 3S rupanya mencoba untuk memperlihatkan adanya hal-hal mendasar dari pembicaraan mengenai keselamatan yang dipunyai oleh setiap orang, tidak peduli apapun agamanya. Dengan kata lain, 3S menempatkan keselamatan sebagai yang pertama-tama adalah kebutuhan manusiawi. Ditinjau dari perspektif itu, keselamatan sebenarnya lahir dari atau sebagai respon terhadap

situasi hidup sekarang. Dalam hidup sekarang, terlalu banyak persoalan, terlalu banyak perilaku manusia yang mengecewakan dan terlalu banyak penderitaan. Kesalahan terbesar dan terberat ada pada manusia. Manusia dinilai sudah terlalu bobrok. Maka diperlukanlah pembebasan. Tetapi pembebasan hanya bisa terjadi jika manusia menghentikan kebiasaan buruknya. Harus ada pertobatan yang diikuti dengan kehidupan baru. Persoalan pertobatan ini banyak sekali dibicarakan dalam agama. Agama sering menempatkan dirinya sebagai penganjur pertobatan sekaligus penjamin akan adanya pemulihan manakala pertobatan dilaksanakan. Meskipun persoalan tersebut dominan, namun bukan satu-satunya yang ada dalam wacana agama. Di sisi lain, agama juga mempromosikan suatu hidup yang ideal. Bolehlah kita katakan bahwa aspek yang terakhir ini merupakan aspek yang lebih menyegarkan dari agama. Dengan begitu, agama tidak perlu berketat dalam masalah dosa dan pertobatan manusia saja, namun juga memberikan rangsangan untuk membangun suatu kehidupan yang cerah. Tidak sekadar “memarah-marahi” orang saja tetapi memberikan solusi bagaimana sebaiknya hidup ditata menurut ukuran yang ideal.

Kekuatan buku 3S dalam hemat saya adalah dalam menghadirkan wajah sejuk agama yang seperti itu. Itu nampak jelas dalam pembicaraan mengenai dosa dan penderitaan. Jika kebanyakan topik-topik semacam ini akhirnya hanya menghasilkan segudang dakwaan kepada manusia, agar manusia benar-benar melihat dirinya sebagai makhluk yang penuh dengan kesalahan dan tidak ada jalan lain selain bertobat dari kesalahan-kesalahannya, buku 3S justru tidak demikian. Alih-alih menggambarkan dosa sebagai perilaku tidak bermoral, dengan mengutip Roma 1:21, dosa oleh buku 3S dimengerti sebagai sikap “tidak memuliakan Dia sebagai Allah atau mengucap syukur kepada-Nya”. Sikap demikian lebih cocok dikatakan sebagai kealpaan (*ignorance*) daripada kesengajaan untuk melakukan pelanggaran atau pemberontakan. Karena masalahnya adalah alpa maka tuduhan paling keras yang dapat dialamatkan kepada manusia adalah bodoh. Bodoh pastilah tidak seburuk pemberontak. Kalau pemberontak dilakukan dengan sengaja, bodoh bisa jadi tidak sengaja. Kalau pemberontak berarti sudah tahu tetapi tetap melanggar, bodoh bisa disebabkan oleh ketidaktahuan. Jika tidak tahu, masih bisa diberi tahu. Lain halnya dengan sudah tahu tetapi tetap membangkang. Akan tetapi, kebodohan bisa juga disebabkan oleh kemalasan. Malas untuk mencari dan berpikir dalam-dalam. Akhirnya pikiran menjadi dangkal. Itulah kebodohan. Meskipun demikian, menanggulangi kemalasan masih lebih mudah (mungkin?) daripada menyadarkan orang yang pemberontak.

Buku 3S melukiskan dosa sebagai sesuatu yang tidak perlu terjadi. Andaikata manusia mau menyelidiki, sebenarnya ia akan tahu bahwa Allah hadir dalam hidup ini dan bahwa kehadiranNya adalah kehadiran yang penuh rahmat. Gambaran Allah yang penuh rahmat ini, saya kira sangat mendominasi buku 3S. Boleh jadi inilah premis dasar dari berbagai argumen yang ditulis dalam buku ini. Ketika berbicara mengenai pengampunan misalnya, buku 3S tidak menempatkannya sebagai sesuatu yang bersyarat. Kalau manusia bertobat maka ia

akan diampuni. Pengampunan bukan baru ada setelah manusia bertobat, dengan demikian, keberadaannya sangat ditentukan oleh pertobatan manusia itu. Pengampunan sudah ada sebelum pertobatan terjadi, bahkan sebelum dosa dibuat. Sebab pengampunan merupakan bagian integral dari sejarah keselamatan yang telah ditetapkan Allah sejak dunia diciptakan.

Kehendak Allah yang secara konsisten dipegang sejak Penciptaan dunia adalah menyelamatkan manusia. Kehendak ini tidak pernah berubah meskipun manusia tidak senantiasa menyadari dan memahaminya. Kehadiran Yesus Kristus di dunia menegaskan kembali kehendak Allah tersebut. Dikatakan demikian,

Dosa atau bukan dosa, “karunia Allah ialah hidup yang kekal dalam Kristus Yesus, Tuhan kita” (Rom 6:23, *bdk.* 8:39; I Kor 1:4; Ef 1:3; I Ptr 5:10). Tetapi sekarang, dalam situasi dosa, hal itu menjadi “Allah di dalam Kristus telah *mengampuni* kamu” (Ef 4:32) (h.59)

Selanjutnya dikatakan pula “tetapi ‘mengampuni tidak berarti ‘menganggap-tidak-ada’. Mengampuni berarti bahwa Allah ‘menerima’ situasi kedosaan.”(h.59). Bagi telinga Protestan saya, kata-kata ini sungguh familiar. Tetapi bukan berarti Rm. Tom telah menjadi Protestan *lho*. Apa yang dikatakannya itu lebih datang dari dalam Kitab Suci daripada dari pemahaman Protestan (meskipun orang Protestan sering bilang bahwa pemahamannya berasal dari Alkitab). Begitulah, saya kira, yang dikesankan kepada kita lewat deretan nama kitab beserta angka-angka yang menunjuk pada pasal dan ayat Kitab Suci. Apa yang tampaknya mirip dengan pemahaman Protestan tersebut, dalam hemat saya, tetap penting untuk dipahami kepada orang Protestan juga. Masalahnya adalah, meskipun dalam pemahaman Protestan (Lutheran) pengampunan adalah anugerah yang tidak ditentukan oleh pertobatan, dalam arti, anugerah itu tetap berjalan sekalipun manusia masih berdosa (*simul iustus et peccator*), namun kecenderungan untuk menekankan kedosaan manusia masih cukup kuat. Tekanan pada sisi dosa tersebut lebih terasa lagi pada aliran-aliran yang mengutamakan kesalehan pribadi (pietis). Akhir-akhir ini pengaruh dari aliran ini semakin meningkat bahkan di kalangan gereja-gereja yang dahulunya tidak terlalu pietis. Dalam pandangan pietistis, pertobatan dari dosa merupakan tuntutan yang mutlak. Saking mutlaknya, sisi anugerah seringkali menjadi tenggelam. Maka, buku 3S ini akan sangat menolong untuk “menarik” kembali kecondongan ke arah sisi dosa tersebut agar kembali “ke tengah”, ke arah anugerah.

Saya juga ingin memberikan catatan bahwa dalam konteks kekerasan agama yang cukup mencolok dewasa ini, teologi yang memberikan tekanan pada sisi anugerah Allah atau Allah yang penuh rahmat sangatlah membantu dalam mengikis kecenderungan untuk membangun tembok-tembok pembatas atas nama agama yang dari dalamnya kekerasan agama disiapkan. Pemahaman bahwa Allah penuh anugerah terasa melegakan oleh karena tidak diskriminatif sebagaimana pengertian yang terkandung dalam teologi umat pilihan dan bersifat kekinian (kontra apokaliptik). Di samping itu, teologi anugerah Allah juga dapat mengatasi

kecenderungan partikularitas agama. Sebab, jika anugerah Allah tersedia bagi siapa saja, tidak perlu ada kekhususan-kekhususan agama yang pada akhirnya membatasi keluasan sasaran anugerah tersebut. Sebenarnya kekhususan atau kekhasan tiap-tiap agama tidak usah disingkirkan sama sekali. Yang penting adalah kekhasan tersebut tidak berhenti pada dirinya sendiri. Kekhasan adalah pengantar menuju kepada anugerah Allah yang maha luas itu. Saya kira Rm. Tom telah memberikan contoh yang baik tentang bagaimana pemahaman Kristiani dan Kitab Suci yang khas pada akhirnya berhasil mengantar umat Kristen kepada realitas anugerah Allah. Bahasa Kekristenan memang khas. Demikian juga bahasa Kitab Suci. Untuk memahaminya tidak sekadar dibutuhkan kompetensi namun juga kepercayaan yang subyektif sifatnya. Tetapi itu tidak perlu menghalangi orang untuk sampai kepada penerimaan akan anugerah Allah yang universal.

Keselamatan bersifat universal oleh karena tidak saja ia merupakan kebutuhan dasar manusia, yang dibicarakan dalam berbagai kerangka (agama maupun non-agama), tetapi juga karena ia adalah anugerah Allah yang direncanakan dan disediakan sejak dunia ada. Keselamatan juga bersifat universal karena sebagai perwujudan cinta kasih Allah atau cinta kasih itu sendiri (tanpa Allah, jika Allah dipandang terlalu membatasi), ia mestinya dapat diterima oleh siapa saja.

Penutup

Tetap dalam kerangka apresiasi saya atas buku 3S ini, saya ingin juga memberikan beberapa pertanyaan kecil yang mungkin tidak perlu ditanggapi serius. Pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah,

1. Bagi bangsa yang sedang mengalami krisis kepercayaan diri, seperti bangsa kita ini, apakah bukan justru pemahaman yang menyemangati kekhususanlah (teologi umat pilihan) yang akan mendorong kebangkitan bangsa?
2. Buku 3S nampaknya tidak mengangkat topik yang “melawan” keselamatan yakni kejahatan (*evil*). Seakan-akan dengan menerima keselamatan dari Allah, manusia akan terhindar dari *evil*. Padahal *evil* bisa datang sewaktu-waktu, tanpa diduga dan tanpa bisa dimengerti sebab musababnya. Kitab Ayub dan Pengkotbah dalam Perjanjian Pertama dengan lugas melukiskannya. Bagaimana masalah ini mesti ditanggapi?
3. Secara metodologis, buku 3S dimaksudkan sebagai sumbangan teologi biblis terhadap diskusi teologi sistematika atau dogmatika. Dalihnya, teologi biblis berfondasi pada tafsir kritis Alkitab dan tidak pada filsafat atau dogma atau teori di luar Alkitab. Tetapi dalam sekelibat saja, orang sudah akan mendapati kutipan-kutipan ayat-ayat Alkitab yang tidak disertai tafsir kritis. Mungkin tafsirnya sudah dibuat dulu

tetapi yang jelas belum dinampakkan dalam buku sehingga tidak nampak sifat kritisnya. Lalu orang bisa bertanya, kalau begitu, apa bedanya dengan teologi dogmatika?

Pertanyaan-pertanyaan ini tidak hendak mengecilkan hormat saya kepada Pater Tom Jacobs yang sekalipun jauh lebih senior daripada saya tetapi tetap rajin menulis. Itu membuat saya tertegur. Saya senang juga mendapati nama saya disebut dalam buku 3S ini (di h. 66). Meskipun sebenarnya saya merasa tidak mampu untuk menjelaskan soal predestinasi yang memang pelik itu. Seingat saya, waktu itu saya lebih banyak menceritakan keadaan gereja-gereja Protestan sekarang. Mungkin dari situ Rm. Tom dapat menilai apa yang terjadi dengan paham predestinasi dalam aras praktis di gereja-gereja Protestan. Tetapi secara pribadi saya berharap, jika toh predestinasi masih ingin dipertahankan, kiranya yang terjadi adalah bahwa semua orang diselamatkan. Itulah predestinasi yang berperikemanusiaan dan selaras dengan Deklarasi Hak-hak Asasi Manusia. Apakah Tuhan menyetujui usul saya itu? Semoga demikian. Proficiat Rm. Tom untuk buku barunya. Proficiat juga untuk kita semua yang setelah membaca buku Rm. Tom ini menjadi tahu bahwa keselamatan adalah anugerah Tuhan untuk kita semua.